

Filosofi Dalam Puisi-puisi Anne Bradstreet

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Richanne .V. Hursepuny

120912103

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2017

ABSTRACT

Poetry is of the literary genres which expresses the feelings and ideas. The sentences and the words in the poetry has a lot of meaning, and the meaning in the poetry is depth.

The balance between mind and feeling is most important to understand and to analyzing a poetry. The mind (logic) which to analyse the word and the sentence, the feeling (emotion) to understanding the meaning in a poetry. It is same like the balance from the left brain and the right brain.

This research is about the philosophy in the poems written by Anne Bradstreet. The focus of this research is about philosophy. Anne Bradstreet has released a lot of poetry mostly about spiritual and philosophy.

The result from this research is that, idealism, monoism, romantism, liberalism, materialism, hedonism, realism, and intuisonalism. There is a certain philosophy in each respective poem.

Keywords: Poetry, Philosophy, Genre, Anne Bradstreet, Intention, Idealism.

Latar Belakang

Sastra adalah suatu bidang ilmu yang didalamnya terdapat unsur seni. Selain unsur seni, dapat juga dilihat unsur pengetahuan didalamnya. Adapula unsur kebudayaan yang nampak khususnya pada sastra yang sifatnya tradisional.

Karya sastra dibuat tidak hanya untuk hiburan semata. Selain menghibur, karya sastra pun dapat mengajarkan sesuatu karena didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan, kebudayaan, social, dan spiritual.

Sastra adalah cerminan kehidupan manusia karena didalamnya terdapat unsur seni. Kehidupan manusia dapat juga dikatakan sebagai seni. Mengapa demikian? Karena didalam kesusastraan, terdapat gambaran kehidupan manusia entah itu dalam puisi, prosa, dan drama. Karya sastra dapat menggambarkan tentang kondisi dan situasi social, watak atau tingkah laku seseorang, dan karakteristik dari sebuah zaman atau periode.

Sastra dapat dikaitkan dengan berbagai ilmu seperti ilmu jiwa (psikologi), dan social. Tetapi dalam penelitian ini, penulis memilih mengaitkan sastra dengan pemikiran atau ilmu filsafat.

Dalam penelitian ini, penulis memilih puisi sebagai objek penelitiannya karena puisi memiliki banyak sekali makna didalamnya yang dapat dicari pada setiap kata, kalimat, baris, dan bait. Setiap kata dan kalimat dalam puisi penuh makna dan arti. Syair-syair yang tertulis dalam puisi dapat menggambarkan tentang sesuatu seperti seseorang ataupun objek lain dan apapun yang memiliki arti mendalam. Perbedaan puisi dengan karya sastra lain adalah pentingnya keseimbangan antara logika dan emosi saat menghayatinya. Logika digunakan untuk menganalisis kalimat yang ada didalamnya dan emosi digunakan untuk menjiwai setiap makna, rasa, dan atmosfer yang terdapat didalamnya. Itulah sebabnya, jika ingin mengerti makna sebuah puisi kita harus memiliki keseimbangan antara pikiran dan perasaan.

Berbicara tentang puisi, ada begitu banyak penyair dari berbagai periode sastra dari jenis-jenis alirannya. Penyair periode Puritan berbeda dengan penyair periode Romantisme dan Realisme. Tetapi penulis memilih puisi-puisi dari Anne Bradstreet, seorang penyair periode puritan. Penulis memilih puisi-puisi Anne Bradstreet karena begitu banyak makna dan tema spiritual yang terdapat didalam setiap puisinya.

Anne Bradstreet adalah penyair wanita Amerika di zaman Puritan. Penyair wanita merupakan hal yang jarang ditemui, namun Anne Bradstreet mendapat tempat dalam sejarah kesusatraan. (Hudson, 1962:32)

Sebagai seorang penyair di periode Puritan yang merupakan zaman dimana sang pencipta adalah segalanya, Anne Bradstreet selalu mengungkapkan bahwa segala sesuatu selalu ada hubungannya dengan Tuhan sebagai sang pencipta.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

-Filosofi apakah yang terdapat dalam puisi-puisi Anne Bradstreet?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui filosofi yang ada dalam puisi-puisi Anne Bradstreet.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk memperkaya analisis sastra dalam kaitannya dengan filosofi. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca untuk memahami sebuah filosofi yang terdapat pada sebuah karya sastra. Manfaat lain dari penelitian ini adalah agar kita dapat memahami makna dan filosofi dari puisi-puisi Anne Bradstreet dan mengetahui setiap amanat dalam setiap puisinya.

Satu hal lagi, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana cara menganalisis sebuah puisi. Penelitian ini dapat juga membantu pembaca khususnya mahasiswa jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, untuk memahami tentang sastra dan filosofi.

Kerangka Teori

Filosofi merupakan focus utama penelitian ini. Untuk mengidentifikasi filosofi yang ada didalam puisi Anne Bradstreet, penulis menggunakan teori dari Wellek dan Warren yang menghubungkan sastra dengan pemikiran (filsafat). Dalam buku yang berjudul “Theory of Literature”, mereka menjelaskan bahwa “Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus.”(Wellek and Warren, 1977:110)

Edgar, dalam bukunya “Writing Theme’s About Literature” (1998), menjelaskan bahwa cara penting seorang penulis mengekspresikan ide-idenya itu yaitu dengan membuat ide-ide tersebut sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari karya sastra tersebut. (1988:106)

Filosofi Dalam Puisi-puisi Anne Bradstreet

1. idealisme

Aliran idealisme terdapat pada sebuah puisi yang berjudul “The Flesh and The Spirit”, tepatnya pada bait kedua puisi ini yang pertama pada baris ke-37 sampai baris ke-42.

*“Be still, thou unregenerate part,
Disturb no more my settled heart,
For I have vow'd (and so will do)
Thee as a foe still to pursue,
And combat with thee will and must
Until I see thee laid in th' dust.”*

Karena disini digambarkan roh tidak ingin mendengarkan daging. Roh bersikeras mempertahankan apa yang ada dalam hati nurani, dan apa yang menjadi dasar pemahamannya. Tak hanya itu, roh bahkan tidak akan takut untuk bertarung melawan daging hingga roh dapat merebahkannya kedalam tanah.

Idealisme pun terdapat pada baris ke-43 sampai baris ke-56.

*“Sister we are, yea twins we be,
Yet deadly feud 'twixt thee and me,
For from one father are we not.
Thou by old Adam wast begot,
But my arise is from above,
Whence my dear father I do love.
Thou speak'st me fair but hat'st me sore.
Thy flatt'ring shews I'll trust no more.
How oft thy slave hast thou me made
When I believ'd what thou hast said
And never had more cause of woe
Than when I did what thou bad'st do.
I'll stop mine ears at these thy charms
And count them for my deadly harms.”*

Roh merasa bosan dikendalikan dan diperbudak oleh keinginan dan kata-kata dari daging. Karena itu roh tidak mau terpengaruh oleh godaan dan rayuan dari daging. Dengan menggunakan majas paradoks, roh mengungkapkan pada daging

bahwa mereka sama dan mereka kembar. Akan tetapi untuk seorang ayah tidaklah sama. Karena daging diperanakan oleh Adam sementara roh berasal dari Tuhan.

Aliran idealisme ada pula pada baris ke-61 sampai baris ke-68.

*“My greatest honour it shall be
When I am victor over thee,
And Triumph shall, with laurel head,
When thou my Captive shalt be led.
How I do live, thou need'st not scoff,
For I have meat thou know'st not of.
The hidden Manna I do eat;
The word of life, it is my meat.”*

Idealisme terlihat pada baris-baris ini karena roh meyakini bahwa kehidupan duniawi itu tidaklah kekal dan hanya bersifat sementara. Pada baris ke-63, terdapat kata “daun salam dikepala” (laurel head) dan itu merupakan suatu gambaran seseorang yang telah memperoleh kemenangan. Dalam mitologi Yunani kuno seorang pemenang biasanya mengenakan sebuah mahkota yang terbuat dari daun salam. Dengan menggunakan simbol daun salam, dijelaskan bahwa disaat roh berhasil melawan daging maka roh akan memperoleh kemenangan yang tertinggi.

Aliran idealisme pun terdapat pula dalam puisi berjudul “To My Dear and Loving Husband” tepatnya pada baris ke-8 sampai baris ke-12.

*“Thy love is such I can no way repay.
The heavens reward thee manifold, I pray.*

Then while we live, in love let's so persever

That when we live no more, we may live ever."

Karena pada baris-baris ini penyair menggambarkan bahwa cinta suaminya itu begitu berharga dan luar biasa. Menurut penyair cinta suaminya itu merupakan cinta yang sejati. Pada puisi ini, penyair menggambarkan bahwa tidak mungkin dia membayar suaminya untuk cintanya. Penyair percaya bahwa ketika ia dan suaminya masih tinggal di dunia, mereka sudah saling mencintai dan ketika mereka meninggalkan dunia dan naik ke surga cinta mereka akan abadi.

Pernikahan merupakan hubungan sentral dalam masyarakat Puritan. Pria dan wanita yang menikah muda diharapkan untuk tetap bersama sampai mereka meninggal. Masyarakat Puritan tidak mentolerir perceraian atau perzinahan, karena masyarakat Puritan mematuhi definisi perkawinan yang Alkitabiah, yang menekankan mencintai dan menghargai.

Pada puisi "The Author to Her Book", aliran idealisme terlihat pada baris-baris ini.

*"In Critics' hands, beware thou dost not come,
And take thy way where yet thou art not known.
If for thy Father askt, say, thou hadst none;
And for thy Mother, she alas is poor,
Which caus'd her thus to send thee out of door."*

Dalam puisi Anne Bradstreet, "The Author to Her Book", idealisme terlihat karena disini digambarkan perasaan penulis terhadap ketidakmampuannya terhadap karya yang ditunjukkan. Karya tersebut adalah metafora yang diperluas yang sejajar dengan hubungan antara penulis dan bukunya dengan cerita tentang ibu dan anak. Pada akhirnya, penulis merilis bukunya ke dunia, mirip dengan bagaimana seorang ibu mengirim anaknya ke dunia.

Dengan menggunakan metafora keibuan, penyair menggambarkan karyanya itu seperti anaknya sendiri. Seperti ibu yang melindungi, penyair menjelaskan bahwa karyanya "tidak sehat" dan telah diambil darinya sebelum ia siap untuk dilepaskan.

Dalam puisi "The Prologue", idealisme terdapat pada bait ke-2.

*"But when my wondering eyes and envious heart
Great Bartas' sugared lines do but read o'er,
Fool I do grudge the Muses did not part
'Twixt him and me that overfluent store;--
A Bartas can do what a Bartas will,
But simple I according to my skill."*

Idealisme pada bait ini terlihat karena penyair mengungkapkan bahwa manusia bias memperoleh sesuatu yang mereka inginkan dengan menggunakan kemampuan mereka yang mereka miliki masing-masing, tanpa memaksakan diri maupun kehendak untuk mendapatkan sesuatu yang tak bias mereka raih. Disini juga dijelaskan manusia dapat meraih itu semua tanpa memiliki rasa tinggi hati, cemburu, dan dendam dalam hati.

Selain pada bait ke-2, puisi “The Prologue”, idealisme terlihat juga pada bait ke-4.

*“Nor can I, like that fluent, sweet-tongued Greek
Who lisped at first, in future times speak plain;
By art he gladly found what he did seek--
A full requitl of his striving pain.
Art can do much, but this maxim's most sure:
A weak or wounded brain admits no cure.”*

Idealisme pada bait ini terlihat karena penyair seolah-olah memiliki pemahaman bahwa pentingnya menjaga lidah terlebih bila ingin mengeluarkan kata atau sebuah kalimat. Pada bait ini ada sebuah idiom yakni kata “kaum yunani” (greek). Penyair menggunakan idiom atau perumpamaan kaum yunani karena kaum yunani dikenal berlidah fasih dan sangat berterus terang.

2. Monoisme / Monisme

Aliran monoisme atau monisme terdapat dalam puisi “The Prologue”, tepatnya pada bait ke-5.

*“Iam obnoxious to each carping tongue
Who says my hand a needle better fits.
A poet's pen all scorn I should thus wrong;
For such despite they cast on female wits,
If what I do prove well, it won't advance,
They'll say it was stolen, or else it was by chance.”*

Mengapa aliran monoisme ada pada bait ini? Karena dalam bait ini dikatakan bahwa kendati kita adalah orang yang hebat, janganlah kita menjadi angkuh dan arogan atau bertindak melebihi apa pun. Terlebih lagi bila kita sampai mencela atau menghina Sang Pencipta.

3. Hedonisme

Aliran ini terlihat pada puisi “The Flesh and The Spirit”, pada bait pertama. Tepatnya pada baris ke-9 sampai baris ke-22.

*“Sister,' quoth Flesh, 'what liv'st thou on
Nothing but Meditation?”*

*Doth Contemplation feed thee so
Regardless to let earth go?
Can Speculation satisfy
Notion without Reality?
Dost dream of things beyond the Moon
And dost thou hope to dwell there soon?
Hast treasures there laid up in store
That all in th' world thou count'st but poor?
Art fancy-sick or turn'd a Sot
To catch at shadows which are not?
Come, come. I'll show unto thy sense,
Industry hath its recompence."*

Aliran hedonisme tergambar pada baris ini karena daging (tubuh) bertanya untuk apa kita tinggal didunia ini selain hanya untuk bersenang-senang menikmati apa yang diberikan oleh dunia ini tanpa hidup dalam kenyataan yang ada.

4. Realisme

Aliran realisme dapat dilihat dalam puisi "The Prologue" bait ke-7.

*"Let Greeks be Greeks, and women what they are.
Men have preëminence, and still excell.
It is but vain unjustly to wage war,
Men can do best, and women know it well.
Preëminence in all and each is yours--
Yet grant some small acknowledgement of ours."*

Mengapa terdapat aliran realisme dalam bait ini? Karena disini digambarkan bahwa pria dan wanita harus menerima kenyataan bahwa mereka tidaklah sama dan memiliki takdir masing-masing. Wanita memang dikenal sosok yang lemah sedangkan pria dikenal sosok yang kuat. Namun meskipun begitu, mereka harus memiliki perasaan sling menghargai.

5. Romantisme

Aliran romantisme ada dalam puisi "To My Dear and Loving Husband", pada baris pertama sampai baris ke-8.

*"If ever two were one, then surely we.
If ever man were loved by wife, then thee.
If ever wife was happy in a man,
Compare with me, ye women, if you can.
I prize thy love more than whole mines of gold,
Or all the riches that the East doth hold."*

*My love is such that rivers cannot quench,
Nor ought but love from thee give recompense.”*

Aliran romantisme pada puisi ini dapat dilihat jelas karena penyair menggambarkan bahwa cinta suaminya itu begitu tulus disertai dengan komitmen. Penyair juga menggambarkan bahwa cinta suaminya tersebut benar-benar cinta yang sejati. Pada baris ke-5 dan ke-6, penyair mengungkapkan ia menghargai cinta sang suami melebihi harta dan kekayaan yang ada di dunia ini. Penyair juga mengungkapkan cinta pada suaminya dapat melebihi air di sungai.

6. Materialisme

Aliran materialisme dilihat dalam “The Flesh and The Spirit”, tepatnya pada baris ke-29 sampai baris ke-36.

*“For riches dost thou long full sore?
Behold enough of precious store.
Earth hath more silver, pearls, and gold
Than eyes can see or hands can hold.
Affects thou pleasure? Take thy fill.
Earth hath enough of what you will.
Then let not go what thou maist find
For things unknown only in mind.”*

Dari kalimat-kalimat pada baris-baris ini materialisme sudah terlihat jelas. Karena disini terlihat daging (flesh) mengatakan bahwa segala macam harta yang ada di dunia ini dapat dimiliki seperti emas, perak, dan permata. Daging memaksa roh untuk menuruti kemauannya dengan menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh dunia.

7. Liberalisme

Liberalisme dapat dilihat dalam “The Prologue” tepatnya pada bait pertama.

*“To sing of wars, of captains, and of kings,
Of cities founded, commonwealths begun,
For my mean pen are too superior things:
Or how they all, or each, their dates have run;
Let poets and historians set these forth,
My obscure lines shall not so dim their work.”*

Liberalisme terlihat disini karena disini diungkapkan manusia telah mendapatkan kebebasan untuk berkarya dan bekerja tanpa dipengaruhi berbagai pengalaman pahit yang ada dimasa lalu setelah mendapatkan kemerdekaan. Dalam puisi ini dijelaskan bahwa jika manusia telah memperoleh kedamaian, kejayaan

dan kemerdekaan, manusia memiliki kebebasan untuk berkarya dengan talenta masing-masing.

8. Intusionalisme

Aliran ini dapat dilihat dalam “The Flesh and The Spirit” tepatnya pada baris ke-1 sampai baris ke-8.

*“In secret place where once I stood
Close by the Banks of Lacrim flood,
I heard two sisters reason on
Things that are past and things to come.
One Flesh was call'd, who had her eye
On worldly wealth and vanity;
The other Spirit, who did rear
Her thoughts unto a higher sphere.”*

Pada baris ini terdapat aliran ini karena disini digambarkan penulis sedang berada di sebuah tempat dan ia melihat dua saudari yang sedang beradu pendapat masing-masing dari mereka. Mereka adalah daging dan roh. Daging memanggil pada apa yang dilihatnya yaitu pada hal-hal duniawi, sedangkan roh menuju pada sesuatu yang diatas segalanya. Pada baris ini tepatnya baris ke-2 terdapat sebuah majas hiperbola pada kata “Banjiran airmata” (Lacrim Flood). Kata lacrim flood disini dapat digambarkan seperti linangan airmata.

Selain pada puisi “The Flesh and The Spirit”, aliran intusionalisme terlihat juga pada “The Prologue” pada bait ke-3.

*“From school-boys tongues no rhetoric we expect,
Nor yet a sweet consort from broken strings,
Nor perfect beauty where's a main defect:
My foolish, broken, blemished Muse so sings;
And this to mend, alas, no art is able,
'Cause nature made is so, irreparable.”*

Aliran ini terlihat disini karena suatu kebenaran dan fakta bahwa hal-hal yang baik harus ditanamkan sejak seorang individu itu masih anak-anak (kecil). Karena bila kita mengatur seseorang saat ia masih anak kecil, kita tidak akan mengalami kesulitan mengatur kepribadian dan tingkah laku individu tersebut. Namun apabila individu tersebut telah dewasa dan kita baru atau akan mengubah kepribadiannya, kita akan mengalami kesulitan.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah memilih 4 puisi Anne Bradstreet dan melakukan analisis pada masing-masing 4 puisi yang dipilih, penulis mendapatkan kesimpulan yaitu:

-Terdapat beberapa filosofi yang tergambar dalam setiap puisi dari Anne Bradstreet.

-Idealisme merupakan filosofi yang paling banyak ditemukan dalam setiap puisi.

DAFTAR PUSTAKA

Anne Bradstreet's Poems, Available at:www.poemhunter.com

Jaflean, Maria. 2012. Aliran-aliran filsafat. mjaflean.blogspot.co.id/2012/12/aliran-aliran-filsafat.html

Irnscher, William.1975. *The Nature of Literature*. Holf Reinhard and Winstonic, New York.

Long Hudson, E. 1962. *The American Tradition in Literature*, Vol.1, v. w. Norton and company, Inc: York.

Robert, Edgar. V.1993. *Writing Theme About Literature*, New York: Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffts, N.J.

Rompas, Cindy. 1998. "Tema dalam Puisi-puisi Anne Bradstreet." Skripsi. Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.

Rantung, Risky. 2015. "Spiritualisme dalam Novel The Land Mist karya Arthur Conan Doyle." Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.

South, Enda. 2013. "Pengembangan Tema Cinta dalam Lirik-Lirik Lagu Jonas Brother." Skripsi. Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.

Wellek and Warren. 1977. *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace and Company.